

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah sarana bagi kemajuan suatu bangsa, oleh karenanya pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengembangkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Menurut Aas Sholichah (2018: 28) pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat dengan memberikan pengetahuan, bimbingan, keterampilan dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian yang cerdas, intelektual dan spiritual.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan ini munculah teori tentang pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran (Sunani, 2016: 5).

John Amos Comenius (Yus, 2011: 2) mengungkapkan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini, pada saat anak lahir disitulah pendidikan perlu dimulai. Pendidikan berlangsung secara alami dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan dan memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan seluruh panca inderanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Sujiono (2009: 6) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan pertama atau dasar bagi kehidupan setiap anak yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, namun

membentuk karakter serta menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Dewi, 2018: 191). Menurut Sujiono (2019: 6) pendidikan anak usia dini merupakan suatu jenjang pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan (Sujiono, 2019: 6). Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik motorik, agama dan moral, sosial emosional serta bahasa, yang mana setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda. Untuk dapat mendukung hal tersebut guru harus menyediakan berbagai macam strategi guna mencapai kompetensi yang diharapkan berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Lingkupnya yaitu nilai kognitif, agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni (Sumardi & Angraeni, 2018: 90)

John Locke (Yus, 2011: 5) memandang bahwa anak sebagai kertas putih, yang mana pada saat lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Teori ini dikenal dengan sebutan teori “Tabula Rasa”. Anak berada dan hidup di dalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Inilah masa yang tepat mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan usianya, termasuk memberikan stimulus akan berpengaruh bagi kehidupan anak di masa mendatang.

Anak usia dini dikonseptualisasikan sebagai proses anak sejak lahir hingga pendidikan dasar atau 0 sampai 6 tahun, masa dimana anak-anak paling rentan pengaruh eksternal. Periode ini adalah salah satu periode kritis dalam kehidupan dimana anak paling membutuhkan dan memiliki perlindungan, perkembangan dan pertumbuhan yang cepat disetiap aspek perkembangannya (Cobanoglu, 2019: 637). Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini sangatlah unik, lingkungan dan pendidikan yang diikuti anak pun sangat mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari. Oleh karena itu, masyarakat harus membesarkan anak dalam tatanan yang sehat agar bisa mengembangkan dan menciptakan lingkungan aman dan nyaman. Selain itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Pada usia ini anak memiliki kemampuan dan semangat untuk belajar yang luar biasa khususnya pada awal masa kanak-kanak. Rata-rata anak

cenderung senang bermain dan menyukai sebuah permainan. Hal ini dikarenakan kegiatan bermain adalah kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan bermain melibatkan fungsi dari otak kanan, sedangkan belajar dan bekerja melibatkan fungsi otak kiri. Otak kanan merupakan pusat dari kreativitas, imajinasi, perkembangan emosi, hubungan antar manusia, pemecahan masalah, relaksasi dan lainnya. Dengan bermain, anak-anak belajar tentang bekerjasama, berempati, bersimpati, memecahkan masalah, berkreaitivitas dan membantu menggerakkan fungsi otot-otot. Anak-anak yang tidak mendapatkan waktu bermain yang cukup, bisa dikatakan memiliki masalah dengan kehidupan sosial atau masalah motoriknya (Aeni, 2016: 2).

Salah satu aspek yang paling penting dikembangkan yaitu aspek kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus merupakan suatu kemampuan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh yang menggunakan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat antara mata dan tangan, seperti mewarnai, menulis, meremas, melipat dan lainnya. Motorik halus pada anak usia dini melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan kaki dan tangan. Tujuan dari motorik halus yaitu agar melatih koordinasi antara jari-jari tangan dengan mata (Afandi, 2019: 57).

Kemampuan motorik halus ini sangatlah penting bagi anak usia dini karena dapat melatih anak dalam mengkoordinasikan antara mata dan jari-jari tangannya sehingga anak dapat berkreasi. Contohnya seperti pada anak usia 5-6 tahun atau pada kelompok B, anak mampu menyusun *puzzle* sampai dengan delapan kepingan *puzzle*, membuat bentuk dengan berbagai media, menjahit berbagai variasi, serta anak dapat meniru melipat kertas sederhana (Mudjito, 2007: 2). Standar kemampuan motorik halus anak usia dini yaitu meliputi: (1) koordinasi mata dan tangan; (2) kelenturan pergelangan tangan; (3) kekuatan dan kelenturan jari tangan (Kemdikbud, 2015: 11).

Salah satu kegiatan yang bisa dijadikan alternatif adalah origami atau seni melipat kertas. Origami tidak hanya bisa menjadi alat permainan anak melainkan juga bisa sekaligus menjadi sebuah penciptaan karya. Origami merupakan suatu kegiatan melipat kertas menjadi suatu bentuk yang menarik.

Awalnya kegiatan origami ini sudah dikenal di China sejak tahun 105, namun seni ini tidak berkembang. Ketika masuk ke Jepang tahun 610, origami mulai berkembang dengan pesat. Pada saat itu juga muncul istilah “Origami” yang saat ini dikenal luas. Origami berasal dari dua gabungan kata bahasa Jepang, *Oru* artinya melihat, *gami* artinya kertas (Nugraha & Muliatsih, 2013: 148).

Origami adalah sebuah seni melipat kertas. Artinya dengan bahan dasar kertaslah kreativitas seni ini dilakukan dan dikembangkan. Bila kemudian ada yang menggunakan bahan plastik, kain, aluminium foil dan bahan lainnya selain kertas, hal itu merupakan perkembangan selanjutnya yang banyak dilakukan oleh para seniman. Akan tetapi secara prinsip, kertaslah yang menjadi media dasar origami (Tuminem, 2019: 102). Isao Honda (1965) menyatakan bahwa origami merupakan salah satu melipat kertas dari Jepang atau sesuatu yang dihasilkan dari melipat kertas, seperti membuat bentuk serangga, burung dan bunga (Wirdaningsih, 2016: 3).

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung menggunakan media kertas origami sebagai salah satu alat dalam kegiatan pembelajaran. Melalui media kertas origami diharapkan dapat menstimulasi otot-otot halus anak, kreativitas yang menghasilkan suatu bentuk-bentuk tertentu dan memberi rasa senang. Selain itu, media kertas origami merupakan salah satu media yang dapat mendukung adanya koordinasi antara mata dan tangan, kerapian, ketelitian juga kreativitas sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus nya. Aktivitas menggunakan media kertas origami sudah efektif hal ini terlihat dari respon anak di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung ketika menggunakan kertas origami sebagai alat atau bahan pembelajaran seperti melipat, menempel maupun menggunting, anak-anak terlihat senang dan ceria. Namun di sisi lain kemampuan motorik halus anak kelompok B, 35% dari 14 anak memiliki kendala dan belum berkembang secara optimal, terlihat ketika anak menulis, menggambar, melipat dan menggunting.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan antara Aktivitas Anak pada Penggunaan*

*Media Kertas Origami dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung)”.*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak pada penggunaan media kertas origami di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan media kertas origami dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diarahkan pada upaya untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak pada penggunaan media kertas origami di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung
2. Kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung
3. Hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan media kertas origami dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Peneliti  
Memperoleh pengetahuan baru dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan mendapat pengalaman langsung mengenai pembelajaran motorik

halus pada anak usia dini yang dapat dijadikan acuan di masa yang akan datang.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan yang membangun agar guru lebih kreatif dalam menyediakan media pembelajaran sehingga anak lebih senang dan aktif mengikuti pembelajaran.

3. Bagi Anak

Anak lebih terampil dan percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya agar kemampuan motorik halus berkembang secara optimal dan menjadi bekal kehidupan yang akan datang.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharap memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah

### **E. Kerangka Berpikir**

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun non-fisik, itu merupakan aktivitas (Mulyono, 2001: 26). Menurut Sriyono (Rosalia, 2005: 2) aktivitas merupakan segala kegiatan yang dilakukan jasmani maupun rohani. Aktivitas anak selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan anak untuk belajar.

Origami merupakan suatu kegiatan melipat kertas yang berasal dari Jepang hasil lipatannya membentuk suatu benda seperti hewan, bunga, kendaraan, rumah dan lainnya. Aktivitas menggunakan media origami ini bisa dilakukan oleh anak usia dini, tetapi harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Aeni, 2016: 2). Media origami digunakan untuk menghasilkan berbagai bentuk yang dapat digunakan sebagai alat permainan edukatif atau pembelajaran edukatif.

Origami merupakan seni melipat kertas yang berasal dari negara Jepang dengan bahan kertas, serta dapat menghasilkan berbagai macam kreativitas anak (Nugraha & Muliatsih, 2013: 148). Aktivitas menggunakan media origami dapat membantu anak dalam melenturkan otot motorik halus,

melatih fokus, perasaan sensitif dan keterampilan yang tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan usia anak. Selain itu anak menjadi terbiasa melakukan hal baru.

Aktivitas menggunakan kertas origami merupakan suatu teknik kerajinan tangan atau berkarya seni yang dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai macam bentuk mainan, hiasan, alat peraga dan kreasi lainnya. Media kertas origami sangat menyenangkan bagi anak karena dapat membuat berbagai macam bentuk, mulai dari cara melipat sederhana seperti bentuk segitiga, hingga kemudian bentuk yang paling sulit. Menurut Sumanto (2006: 97) secara khusus tujuan media kertas origami atau melipat kertas yaitu untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapihan dan perasaan keindahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media kertas origami merupakan salah satu alat pembelajaran edukatif yang dapat menghasilkan berbagai bentuk yang berfungsi untuk mengembangkan daya imajinasi, ketelitian dan kerapihan. Dengan bantuan media kertas origami dalam penerapan metode pemberian tugas akan mampu memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat. Selain itu kegiatan ini juga tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak saja, melainkan dapat meningkatkan aspek sosial anak (Wirdaningsih, 2016: 3). Indikator yang digunakan pada penelitian ini disusun sebagai berikut yaitu: 1) aktivitas visual; 2) aktivitas mendengarkan; dan 3) aktivitas gerak (Sardiman, 2011: 101).

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak usia dini untuk dapat beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus dan adanya koordinasi dengan mata. Kegiatan motorik halus ini meliputi menggunting, mewarnai, mengancingkan baju, menalikan sepatu, melipat, merangkai, dan menulis (Mudjito, 2007: 2). Untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik dalam lingkup perkembangan motorik halus anak, pendidik harus menstimulus melalui berbagai kegiatan dan menyenangkan yang dikuasai oleh anak serta



sesuai dengan tahap perkembangan anak (Sumardi & Angraeni, 2018: 93). Oleh karena itu, pelaksanaan aktivitas motorik halus ini dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk yang bervariasi seperti, melipat kertas origami, salah satu aktivitas motorik halus untuk anak usia dini. (Afandi, 2019: 27).

Kemampuan motorik halus anak usia dini dikatakan berkembang dengan baik jika koordinasi mata dan tangan anak sudah terampil. Agar kemampuan motorik halus anak sesuai dengan masa perkembangannya, maka harus diberikan stimulus untuk melatih kelenturan otot dan jari tangannya disertai dengan keaktifan yang muncul dalam diri anak seperti merubah tingkah laku serta dapat menghasilkan sesuatu (Tarlina, 2019: 5). Karena aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh anak merupakan salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang segala potensi yang dimiliki anak.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 36-37) terdapat beberapa tingkat pencapaian dan capaian perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu 1) menggambar sesuai gagasannya, 2) meniru bentuk, 3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4) menggunakan alat tulis dengan benar, 5) menggunting sesuai pola, 6) menempati gambar dengan tepat dan 7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata tangan. Dengan demikian apabila aktivitas menggunakan media kertas origami berkembang dengan baik, maka akan kemampuan motorik halus juga akan baik, begitupun sebaliknya apabila anak belum berkembang, maka dorongannya pun menjadi pudar. Agar mendapatkan hasil yang optimal maka dibutuhkannya rangsangan yang sesuai dengan usia anak.

Uraian kerangka berpikir di atas, secara skematis dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:







**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Menurut Sugiono (2017: 63) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan media kertas origami dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

$H_a$ : Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan media kertas origami dengan kemampuan motorik

halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

Kemudian, pembuktian hipotesis di atas dilakukan dengan membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan dan pembandingan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul Aeni dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Origami terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Kelompok B”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan media kertas origami dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada media yang diterapkan sama-sama melibatkan peserta didik serta membahas tentang kegiatan origami dan motorik halus. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kegiatan origami terhadap keterampilan motorik halus, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mengenai hubungan kegiatan origami dengan motorik halus.
2. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Citra Yana yang berjudul “Hubungan Kegiatan Melipat Kertas Origami dengan Kreativitas Anak di Kelompok A TK Melati Tondo Kecamatan Mantikulero”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kegiatan melipat kertas origami dengan kreativitas anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak pada media yang diterapkan sama-sama tentang kegiatan origami. Perbedaannya

yaitu penelitian sebelumnya menghubungkan kegiatan origami dengan kreativitas, sedangkan penelitian saya lakukan menghubungkan kegiatan origami dengan kemampuan motorik halus anak.

3. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Shely Nur Kussuma Ningtya dari Universitas Lampung yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tambahsari Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pada kegiatan melipat kertas origami terhadap perkembangan motorik halus anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada variabel X dan variabel Y, jenis penelitian kuantitatif dan sama-sama melibatkan peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasi.
4. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Elsa Safitri dari Politeknik Kesehatan Kediri yang berjudul “Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 48-60 bulan di Smart School Anduonohu Kota Kediri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan stimulasi dengan motorik halus anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama penelitian jenis korelasi atau hubungan. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya mengenai hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak, sedangkan penelitian akan saya lakukan mengenai hubungan penggunaan media kertas lipat terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini.